

**REPRESENTASI KONFLIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN
“ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA A.A. NAVIS: PERSPEKTIF
SOSIOLOGI SASTRA**

**REPRESENTATION OF SOCIAL CONFLICT IN THE SHORT STORY
COLLECTION ROBOHNYA SURAU KAMI BY A. A. NAVIS: A SOCIOLOGY
OF LITERATURE PERSPECTIVE**

Wa Mulianti^{1*}, Nanik Handayani², Aria Bayu Setiaji³
Universitas Islam Negeri (UIN) A.M Sangadji Ambon, Indonesia^{1,2,3}

Muliyanti2711@gmail.com^{1*},

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 11 Mei 2026 Direvisi: 01 Juli 2026 Disetujui: 21 Juli 2026 Kata kunci: <i>Representasi, konflik sosial, cerpen A.A Navis, sosiologi sastra</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi konflik sosial dalam kumpulan cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> karya A.A. Navis melalui perspektif sosiologi sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data berupa lima cerpen yang dipilih secara purposive, yaitu <i>Nasihat-Nasihat</i> , <i>Dari Masa ke Masa</i> , <i>Robohnya Surau Kami</i> , <i>Pada Pembotakan Terakhir</i> , dan <i>Menanti Kelahiran</i> . Data dikumpulkan melalui teknik membaca, mencatat, dan mengidentifikasi kutipan yang mengandung konflik sosial, kemudian dianalisis menggunakan teori konflik sosial Soerjono Soekanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik pribadi merupakan bentuk konflik yang paling dominan, disusul konflik antarkelas sosial dan konflik politik. Konflik pribadi tercermin melalui pergulatan batin tokoh, sedangkan konflik antarkelas sosial menggambarkan ketimpangan ekonomi dan relasi kuasa. Konflik politik berkaitan dengan perebutan pengaruh dan dominasi dalam kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cerminan realitas sosial sekaligus media kritik sosial.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 11 May 2026 Revised: 01 July 2026 Accepted: 21 July 2026 Keyword: <i>Sociology of literature, social conflict, A.A. Navis short stories</i>	This study aims to describe the representation of social conflict in the short story collection <i>Robohnya Surau Kami</i> by A.A. Navis through the perspective of sociology of literature. The study employed a qualitative approach using content analysis. The data sources consisted of five purposively selected short stories: <i>Nasihat-Nasihat</i> , <i>Dari Masa ke Masa</i> , <i>Robohnya Surau Kami</i> , <i>Pada Pembotakan Terakhir</i> , and <i>Menanti Kelahiran</i> . Data were collected through reading, note-taking, and identifying excerpts containing social conflicts, then analyzed using Soerjono Soekanto's social conflict theory. The findings show that personal conflict is the most dominant form of conflict, followed by interclass social conflict and political conflict. Personal conflict is reflected through the characters' inner struggles, while interclass social conflict illustrates economic inequality and power relations. Political conflict is related to struggles for influence and domination in social life. These findings confirm that literary works function as representations of social reality as well as a medium of social criticism.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.31588>

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk ekspresi budaya manusia. Sastra muncul dari renungan, imajinasi, dan pengalaman hidup dalam masyarakat. Sastra adalah seni yang datang dari minat manusia terhadap kehidupan dan interaksinya dengan orang lain. Karya sastra tidak bisa dipisahkan dari hubungan antarindividu maupun antarkelompok (Fajriani dkk., 2024: 681). Sastra mengkaji berbagai aspek kehidupan sosial yang terjadi dalam masyarakat, sehingga memiliki keterkaitan erat dengan realitas sosial. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya menyajikan keindahan bahasa, tetapi juga memuat pandangan hidup, nilai-nilai, dan kritik terhadap realitas sosial. Dengan kata lain, sastra adalah cermin kehidupan yang dapat menangkap dinamika masyarakat, baik dalam bentuk konflik, harapan, ideologi, maupun perubahan zaman. Melalui bahasa, pengarang menyampaikan realitas yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat tempat karya itu lahir (Amral & Sumiharti, 2022: 1401). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat merepresentasikan realitas sosial dengan padat dan intens adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki kekuatan dalam menyajikan peristiwa kehidupan manusia dengan konflik yang tajam, alur yang ringkas, serta makna yang mendalam. Dalam ruang yang terbatas, cerpen dapat menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial sehingga menjadi objek kajian yang relevan dalam studi sosiologi sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono (2020), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat. Karya sastra

dipandang sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai gejala kehidupan masyarakat pada zamannya, sehingga isi karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, maupun ideologi yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik karya, tetapi juga pada bagaimana realitas sosial direpresentasikan melalui tokoh, konflik, latar, dan peristiwa yang terdapat di dalam karya sastra.

Konflik merupakan unsur penting dalam karya sastra yang berfungsi sebagai penggerak alur cerita. Konflik sosial dapat diartikan sebagai pertentangan yang terjadi akibat perbedaan kepentingan, nilai, norma, maupun kekuasaan dalam masyarakat. Konflik sosial mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat yang kompleks dan sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, maupun politik. Konflik dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial. Melalui konflik, pembaca dapat memahami hubungan antarmanusia serta berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian bahwa konflik sosial dalam karya sastra mencerminkan realitas kehidupan serta dinamika hubungan individu dan kelompok dalam masyarakat (Tahruri, dkk., 2025).

Karya sastra dalam perspektif sosiologi sastra dipandang sebagai produk sosial yang tidak terlepas dari kondisi masyarakat tempat karya tersebut lahir. Pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat penting karena sosiologi sastra memungkinkan pembaca tidak hanya mengapresiasi

keindahan estetika sebuah karya, tetapi juga menggali realitas sosial yang tersembunyi di baliknya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami sebagai representasi kehidupan masyarakat yang memuat berbagai persoalan sosial, seperti ketimpangan, konflik, serta relasi kekuasaan yang terjadi di dalamnya (Wiyatmi, 2021). Kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang kaya akan representasi konflik sosial. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau, tetapi juga memuat kritik sosial terhadap nilai-nilai keagamaan, moralitas, serta kehidupan sosial yang mengalami pergeseran. Konflik yang dihadirkan mencerminkan pertentangan antara nilai ideal dan realitas kehidupan, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi konflik sosial dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara sastra dan masyarakat, serta memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan konflik sosial dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

LANDASAN TEORI

Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menempatkan karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial. Pendekatan ini memandang bahwa karya sastra

tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan ideologi masyarakat tempat karya tersebut diciptakan. Menurut SWiyatmi (2021), sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat.

Sesuai dengan perspektif ini, Sapardi Djoko Damono dan penelitian (Pasaribu dkk., 2023: 30) menegaskan bahwa sosiologi sastra mengkaji teks-teks sastra sebagai artefak sosiokultural yang merangkum kondisi masyarakat dari momen sejarah masing-masing. Dengan demikian, karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami fenomena sosial, termasuk konflik, ketimpangan, dan perubahan nilai dalam masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra, terdapat tiga fokus utama, yaitu (1) Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu karya sastra merepresentasikan realitas sosial; (2) Sastra sebagai institusi sosial, yaitu berkaitan dengan peran pengarang dan kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya; (3) Sastra sebagai alat perubahan sosial, yaitu karya sastra dapat memengaruhi cara pandang dan kesadaran masyarakat (Nisa dkk., 2025: 274).

Representasi merupakan proses pembentukan makna mengenai suatu realitas melalui bahasa, simbol, ataupun tanda. Menurut Stuart Hall (1997), representasi bukan sekadar mencerminkan realitas, melainkan membangun dan menghasilkan makna mengenai realitas tersebut melalui sistem bahasa dan budaya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami sebagai bentuk representasi kehidupan sosial karena menghadirkan berbagai fenomena masyarakat ke dalam bentuk narasi, tokoh, konflik, maupun latar cerita.

Dalam penelitian ini, representasi dipahami sebagai cara A.A. Navis menghadirkan konflik sosial melalui tokoh, peristiwa, dialog, dan alur cerita sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar karya tersebut.

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara umum, konflik sosial diartikan sebagai pertentangan antara individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai, norma, maupun kekuasaan (Napitupulu dkk., 2022: 568). Menurut Soerjono Soekanto, konflik sosial merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menantang pihak lain yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Oleh karena itu, konflik tidak hanya dipahami sebagai gejala negatif, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat mendorong terjadinya perubahan sosial (Sentosa & Lestariono, 2022). Untuk melihat bagaimana konflik digambarkan dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto.

Soerjono Soekanto menyebutkan ada lima bentuk khusus konflik yang terjadi dalam masyarakat. Kelima bentuk itu adalah konflik pribadi, konflik politik, konflik sosial, konflik antarkelas sosial, dan konflik yang bersifat internasional.

1. Konflik pribadi, yaitu konflik antarindividu akibat perbedaan kepentingan, pendapat, atau emosi.
2. Konflik rasial, yaitu konflik antar kelompok ras yang dipicu oleh prasangka dan diskriminasi.

3. Konflik antarkelas sosial, yaitu konflik antara kelompok dengan status ekonomi berbeda, berkaitan dengan ketimpangan sosial.
4. Konflik politik, yaitu konflik akibat perebutan kekuasaan atau perbedaan ideologi.
5. Konflik internasional, yaitu konflik antarnegara yang melibatkan kepentingan global seperti wilayah, ekonomi, dan politik.

Konflik sosial dapat disebabkan oleh berbagai faktor, soekanto menyebutkan bahwa konflik yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut; 1) Perbedaan Antara Individu, meliputi perbedaan pendirian dan perasaan. 2) Perbedaan Kebudayaan, perbedaan latar belakang individu yang membentuk pribadi yang berbeda tergantung dari pola-pola budaya yang ada. 3) Perbedaan Kepentingan, perbedaan kepentingan individu dan kelompok merupakan salah satu faktor terjadinya konflik. 4) Perbedaan Sosial, adanya perubahan sosial dapat mengubah nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Faktor ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendirian mengenai suatu sistem nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Untuk menganalisis konflik dalam karya sastra, penelitian ini juga menggunakan teori kritik sastra. Kritik sastra merupakan kegiatan menilai, menginterpretasi, dan menganalisis karya sastra secara sistematis untuk memahami makna, struktur, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren, kritik sastra tidak hanya berfungsi sebagai penilaian estetis, tetapi juga sebagai upaya ilmiah untuk mengungkap hubungan antara karya sastra dengan aspek sosial, budaya, dan historis yang melatarbelakanginya. Kritik sastra,

terutama dalam konteks sosiologi sastra, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai lokal dan realitas sosial yang tercermin dalam karya sastra ((Rakasiwi & Hasan, 2024: 859). Dalam konteks ini, kritik sastra yang digunakan adalah kritik sosial, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap kondisi masyarakat. Kritik sosial dalam sastra berfungsi untuk mengungkap ketidakadilan, penyimpangan nilai, serta berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kontrol sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian terhadap karya *Robohnya Surau Kami* karya A. A. Navis umumnya berfokus pada aspek kritik moral, nilai pendidikan, dan unsur intrinsik, sebagaimana dilakukan oleh Indah Nur Amalia dan Wika Soviana Devi (2022) serta Ulfiatussalwa dan S. N. Rohman (2024). Sementara itu, penelitian lain seperti Sukmawati dan Musaddat (2022), Alicia Agustina Ginting, dkk. (2022), serta Balkis Nur Azizah dan Abdul Muntaqim Al Anshory (2022) telah menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan konflik sosial, tetapi dengan objek kajian yang berbeda atau masih terbatas pada satu karya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tema sosial telah banyak dikaji, analisis yang Penelitian mengenai kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* telah banyak dilakukan, namun umumnya berfokus pada nilai moral, kritik sosial, nilai pendidikan, unsur intrinsik, maupun aspek religius. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi konflik

sosial dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* menggunakan perspektif sosiologi sastra dan teori konflik sosial Soerjono Soekanto masih belum ada. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk representasi konflik sosial yang muncul dalam lima cerpen pilihan karya A.A. Navis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kaedah analisis kandungan. Menurut Zuchri Abdussamad, kajian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial, dengan mengambil kira konteks dan perspektif subjek kajian. Dalam kajian ini, analisis kandungan digunakan untuk mengenal pasti dan meneliti mesej dalam teks cerpen, sama ada dalam bentuk perkataan, frasa, ayat, atau tema yang berkaitan dengan konflik sosial. Dalam proses ini, pengkaji berfungsi sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktif dalam pengumpulan dan analisis data, dengan membuat pembacaan mendalam serta mentafsirkan karya cerpen *Robohnya Surau Kami* oleh A. A. Navis secara objektif dan reflektif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa lima cerpen terpilih dari sepuluh cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*, yaitu cerpen dengan judul *Nasihat-nasihat*, *Dari Masa ke Masa*, *Robohnya Surau Kami*, *Pada Pembotakan Terakhir*, dan *Menanti Kelahiran*, kelima cerpen tersebut dipilih secara purposive karena memiliki representasi konflik sosial yang kuat. Sumber rujukan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai

buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian sosiologi sastra, teori konflik sosial, serta penelitian terdahulu. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai landasan teoretis dan acuan dalam proses analisis data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar analisis teks yang disusun berdasarkan indikator teori konflik sosial dari Soerjono Soekanto.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca, yaitu memahami secara menyeluruh isi cerpen untuk mengetahui alur, tokoh, dan konflik yang terdapat di dalamnya; (2) memilih, yaitu menentukan bagian atau cerpen yang paling relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang mengandung konflik sosial; (3) mencatat, yaitu menandai dan menuliskan kutipan-kutipan penting yang berkaitan dengan konflik sosial; dan (4) mengidentifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan jenis konflik sosial yang ditemukan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tahapan: (a) reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian; (b) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai kategori konflik sosial; (c) interpretasi, yaitu menafsirkan makna data dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra; dan (d) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil akhir penelitian berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Table 1. Jumlah Data Hasil Analisis Konflik Sosial Soerjono Soekanto dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami

No	Judul cerpen	Kategori Konflik (Soerjono Soekanto)				
		Pribadi	Rasial	Antarkelas sosial	Politik	Internasional
1	Nasihat-nasihat	19	-	4	3	-
2	Dari Masa ke Masa	8	-	13	5	-
3	Robohnya Surau Kami	14	-	10	-	-
4	Pada Pembotakan Terakhir	7	-	8	-	-
5	Menanti Kelahiran	11	-	20	-	-

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa angka-angka pada setiap kolom menunjukkan jumlah data atau kutipan yang mengandung kategori konflik sosial yang ditemukan dalam masing-masing cerpen. Pada cerpen *Nasihat-Nasihat* ditemukan 19 data konflik pribadi, 4 data konflik antarkelas sosial, dan 3 data konflik internasional. Cerpen *Dari Masa ke Masa* memuat 8 data konflik pribadi, 13 data konflik antarkelas sosial, dan 5 data konflik politik. Cerpen *Robohnya Surau Kami* memiliki 14 data konflik pribadi dan 10 data konflik antarkelas sosial. Selanjutnya, cerpen *Pembotakan Terakhir* memuat 7 data konflik pribadi dan 8 data konflik antarkelas sosial. Adapun cerpen *Menanti Kelahiran* ditemukan 11 data konflik pribadi dan 20 data konflik antarkelas sosial. Tanda (-) menunjukkan bahwa pada cerpen tersebut tidak ditemukan data yang termasuk dalam kategori konflik sosial yang dimaksud.

Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi antarindividu akibat perbedaan kepentingan, nilai, sikap, atau kondisi emosional. Dalam konteks sosiologi sastra, konflik ini mencerminkan ketegangan relasi sosial pada level mikro yang dapat berkembang menjadi konflik sosial yang lebih luas. Konflik pribadi muncul di seluruh cerpen yang dianalisis, khususnya dalam cerpen *Nasihat-Nasihat*, *Dari Masa ke Masa*, *Robohnya*

Surau Kami, Pada Pembotakan Terakhir, dan Menanti Kelahiran. Konflik pribadi dalam cerpen-cerpen ini merepresentasikan ketegangan antara individu dengan struktur sosial yang membentuk cara berpikir, nilai, dan tindakan mereka. Konflik ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi cerminan tekanan sosial yang lebih luas.

Data 2

“Percayalah kepadaku, orang tua yang sudah banyak pengalaman ini.”
(hal. 29)

Pada Data 2 dalam kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami* halaman 29, khususnya dalam cerpen *Nasihat-Nasihat*, kutipan tersebut menggambarkan konflik pribadi yang terjadi dalam hubungan antarindividu, yakni antara tokoh orang tua dan pihak yang lebih muda. Frasa “*percayalah kepadaku*” menunjukkan adanya tuntutan kepercayaan sepihak, sementara ungkapan “*orang tua yang sudah banyak pengalaman ini*” menegaskan klaim otoritas berdasarkan usia dan pengalaman.

Pernyataan tersebut menciptakan ketegangan batin karena posisi tokoh orang tua ditempatkan sebagai pihak yang paling benar dan tidak perlu dipertanyakan. Sikap demikian berpotensi menekan pihak lain untuk menerima nasihat tanpa kesempatan menyampaikan pendapat atau pandangan yang berbeda. Konflik pribadi dalam kutipan ini tidak muncul dalam bentuk pertengkaran terbuka, melainkan berupa perasaan terpaksa, tidak nyaman, dan terbatas dalam kebebasan berpikir.

Data 50

“Saya boleh mengembangkan dada menjadi orang yang dikagumi, dihormati... lebih menyenangkan lagi apabila menjadi tempat hidup orang menggantung.” (hal. 136)

Data 50 dengan judul cerpen *Dari Masa ke Masa* pada halaman 136 menunjukkan adanya konflik pribadi yang berangkat dari dorongan ego dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Frasa “dikagumi, dihormati” menandakan keinginan kuat tokoh untuk memperoleh legitimasi status dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, frasa “tempat hidup orang menggantung” memperlihatkan hasrat untuk menjadi sosok yang sangat berpengaruh hingga orang lain bergantung padanya. Keinginan tersebut memperlihatkan pertentangan batin antara kebutuhan dihargai secara wajar dengan ambisi untuk diposisikan lebih tinggi dari orang lain.

Situasi ini dapat memunculkan sikap dominan, merasa paling benar, atau haus pengakuan. Fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan relasi sosial yang dapat berkembang menjadi konflik pribadi. Jika tidak terkendali, dorongan tersebut berpotensi menimbulkan jarak emosional dengan individu lain karena hubungan sosial menjadi tidak setara. Dengan demikian, konflik pribadi pada data ini tidak hanya berkaitan dengan perasaan individu, tetapi juga mencerminkan pergulatan identitas dan kebutuhan eksistensi diri di hadapan orang lain.

Data 83

“Kesalahanmu...
terlalu mementingkan
dirimu... melupakan
kaummu.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertentangan dalam diri Kakek antara keyakinan bahwa ibadah ritual sudah cukup sebagai bentuk kesalehan, dengan kenyataan bahwa ia dianggap mengabaikan tanggung jawab sosial. Pertentangan nilai inilah yang menimbulkan konflik batin yang semakin memuncak hingga berujung pada tindakan tragis tokoh. Konflik dalam kutipan tersebut tidak hanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga berlangsung secara intrapersonal sebagai bentuk pertentangan nilai antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial ketika nilai-nilai religius dipertentangkan dengan realitas sosial berupa kemiskinan dan ketimpangan. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik pribadi dalam cerpen tersebut bersifat intrapersonal dan reflektif, sekaligus menjadi sarana kritik sosial terhadap cara pandang keagamaan yang sempit.

Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Marx yang menyatakan bahwa agama dapat menjadi “candu bagi rakyat”, Andreas Geleda Manuk dkk (2025) bukan dalam arti negatif semata, melainkan sebagai bentuk pelarian dari realitas sosial yang penuh penderitaan. Dalam konteks ini, konflik batin tokoh mencerminkan ketegangan antara kesadaran religius dan realitas sosial yang tidak adil.. Ia menulis: “Religi adalah keluhan makhluk tertindas, hati dari dunia yang tidak berperasaan, dan jiwa dari kondisi sosial yang tidak berjiwa. Religi adalah candu bagi rakyat.”

Konflik Antarkelas Sosial

Data 89

Kehidupan Mak Pasah membuat kue. Maria disuruh menjualnya di sepanjang jalan. Pagi panekuk, siang bubur delima, dan sore limping. (hal 78)

Cerpen dengan judul *Pada Pembotakan Terakhir* data 89 dalam cerpen *Menanti Kelahiran* karya A.A. Navis, kutipan tersebut memperlihatkan adanya konflik antarkelas sosial yang tercermin melalui relasi kerja yang timpang antara Mak Pasah dan Maria. Kalimat “Maria disuruh menjualnya di sepanjang jalan” menunjukkan posisi Maria sebagai pihak yang berada di lapisan sosial lebih rendah dan tidak memiliki kuasa menentukan nasibnya sendiri. Sementara itu, Mak Pasah berada pada posisi yang lebih dominan sebagai pemilik usaha. Rangkaian aktivitas “pagi panekuk, siang bubur delima, dan sore limping” menandakan adanya eksploitasi tenaga secara terus-menerus demi kepentingan ekonomi pihak yang lebih berkuasa. Ketimpangan ini mencerminkan perbedaan kelas sosial yang memunculkan relasi subordinatif.

Data 100

“Kalau Maria tak menjual habis jualannya, dia akan dipukuli setengah mati.” (hal 85)

Masih dengan cerpen berjudul *Pada Pembotakan Terakhir* Pada data 100, konflik antarkelas sosial tampak semakin tegas melalui ancaman

kekerasan. Frasa “dipukuli setengah mati” menunjukkan bentuk dominasi yang keras dari pihak yang memiliki kuasa terhadap pihak yang lemah. Kekerasan ini bukan sekadar persoalan pribadi, melainkan manifestasi dari ketimpangan struktur sosial. Maria sebagai anak semang berada dalam posisi rentan dan bergantung secara ekonomi, sehingga tidak memiliki daya tawar untuk menolak perlakuan tersebut. Ancaman fisik menjadi alat kontrol yang memperkuat hierarki sosial antara majikan dan pekerja.

Data 119

"Nyonya. Kasihanilah kami, Nyonya,"

Cerpen dengan judul *Menanti Kelahiran* Pada data 119, konflik semakin nyata melalui permohonan “Kasihanilah kami, Nyonya.” Sapaan “*Nyonya*” menunjukkan relasi hierarkis antara pihak yang memohon dan pihak yang dimintai belas kasihan. Frasa tersebut menegaskan ketimpangan posisi sosial: satu pihak berada dalam kondisi lemah dan bergantung, sementara pihak lain berada dalam posisi berkuasa dan mampu memberi atau menolak bantuan. Permohonan belas kasihan ini mencerminkan ketidaksetaraan ekonomi yang memunculkan ketegangan sosial, meskipun tidak selalu meledak dalam pertengkaran terbuka.

Konflik Politik

Konflik politik menurut Soerjono Soekanto berkaitan dengan perebutan kekuasaan, pengaruh, dan legitimasi yang melibatkan kelompok atau organisasi (Soekanto dalam Tedy Rizkha Heryansyah, 2025).

Data 14

“Nanti aku tulis surat kepada kepala polisi... menjaga keselamatanmu...”
(hal. 37)

Data 14 dalam cerpen *Nasihat-Nasihat* menggambarkan konflik politik. Hal ini tampak jelas dari frasa “*tulis surat kepada kepala polisi*”, yang menunjukkan keterlibatan aparat negara dalam urusan personal. Tokoh menggunakan relasi kekuasaan dengan institusi negara untuk memengaruhi situasi sosial dan memberi tekanan tidak langsung kepada pihak lain. Dalam konteks ini, tokoh tidak bertindak sebagai warga biasa, melainkan memosisikan dirinya sebagai individu yang memiliki akses terhadap kekuasaan negara. Kondisi tersebut menciptakan ketimpangan relasi sosial dan berpotensi menimbulkan konflik karena hukum dan aparat negara dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kepentingan publik. Dengan demikian, konflik yang muncul tidak lagi bersifat personal semata, melainkan menyentuh ranah kekuasaan politik.

Data 27

“Kalau organisasi kami tidak bisa mereka caplok secara utuh, maka anggota kamilah yang mereka preteli seorang demi seorang.” (hal. 135)

Cerpen *Dari Masa ke Masa* pada Data 27 memperlihatkan konflik politik yang jelas melalui adanya persaingan kekuasaan antarorganisasi. Frasa “mereka caplok secara utuh” menunjukkan adanya keinginan pihak

lain untuk menguasai organisasi secara total, sedangkan frasa “anggota kamilah yang mereka preteli seorang demi seorang” menandakan strategi sistematis untuk melemahkan kekuatan kelompok dengan cara merebut anggota secara bertahap. Situasi ini mencerminkan praktik politik yang berorientasi pada dominasi dan pengendalian struktur kekuasaan. Konflik tidak hanya terjadi pada tataran ide atau perbedaan pandangan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang bertujuan mengurangi soliditas kelompok lawan. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan dinamika perebutan pengaruh yang sering muncul dalam kehidupan organisasi sebagai bentuk konflik politik.

Data 43

“Kalau orangnya orang partai... selalu disambut di kala mereka sedang sibuk.”
(hal. 133)

Data 43 merepresentasikan konflik politik melalui relasi kekuasaan yang bersifat oportunis. Frasa “orang pandai” menunjukkan adanya individu yang memiliki kapasitas intelektual atau keterampilan tertentu, sedangkan frasa “selalu disambut” menandakan bahwa penerimaan terhadap individu tersebut didasarkan pada kebutuhan strategis kelompok. Situasi ini mengindikasikan bahwa hubungan sosial dibangun atas pertimbangan manfaat politik, bukan semata-mata pada nilai kebersamaan. Dalam konteks konflik politik, kondisi tersebut dapat menimbulkan kecemburuan, persaingan, atau ketidakseimbangan pengaruh di antara anggota lain yang merasa kurang dihargai. Dengan

demikian, kutipan ini mencerminkan praktik politik yang menempatkan individu sebagai alat untuk memperkuat posisi kelompok dalam persaingan kekuasaan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis, konflik sosial menjadi unsur penting yang secara konsisten membangun alur cerita sekaligus menyampaikan kritik sosial pengarang terhadap realitas masyarakat. Penelitian ini menganalisis lima cerpen, yaitu Nasihat-Nasihat, Dari Masa ke Masa, Robohnya Surau Kami, Pada Pembotakan Terakhir, dan Menanti Kelahiran. Seluruh cerpen tersebut dianalisis menggunakan teori konflik sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto, yang menyatakan bahwa konflik adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan (Imas Safitri:2023)

Berdasarkan penerapan teori tersebut, ditemukan sebanyak 133 data konflik sosial dalam keseluruhan kumpulan cerpen yang dianalisis. Data konflik sosial tersebut tersebar tidak merata pada setiap cerpen, menunjukkan perbedaan intensitas dan kompleksitas konflik yang dihadirkan pengarang. Secara rinci, cerpen Nasihat-Nasihat memuat 26 data konflik sosial, cerpen Dari Masa ke Masa memuat 36 data, cerpen Robohnya Surau Kami memuat 24 data, cerpen Pada Pembotakan Terakhir memuat 19 data, dan cerpen Menanti Kelahiran memuat 18 data konflik sosial. Variasi jumlah data pada masing-masing cerpen tersebut menegaskan bahwa A.A. Navis tidak hanya menghadirkan konflik sebagai unsur pencerita, tetapi juga

memanfaatkannya sebagai sarana kritik sosial yang disesuaikan dengan tema dan konteks sosial yang diangkat dalam setiap cerpen.

Soerjono Soekanto mengelompokkan konflik sosial ke dalam lima bentuk, yaitu konflik pribadi, konflik rasial, konflik antarkelas sosial, konflik politik, dan konflik internasional. Berdasarkan klasifikasi dari keseluruhan data tersebut menunjukkan bahwa konflik pribadi merupakan jenis konflik yang paling dominan, dengan jumlah 70 data, disusul oleh konflik antarkelas sosial sebanyak 55 data, dan konflik politik sebanyak 26 data. Dari keseluruhan 133 data konflik sosial, bentuk konflik yang paling dominan adalah konflik pribadi, dengan jumlah 70 data. Konflik pribadi menurut Soerjono Soekanto merupakan konflik yang terjadi antara individu dengan individu lain, atau konflik yang berlangsung dalam diri individu akibat pertentangan nilai, kepentingan, tekanan emosional, dan perbedaan cara pandang (Raden Putri:2026). Dominasi konflik pribadi ini menunjukkan bahwa A.A. Navis secara konsisten menghadirkan konflik melalui pergulatan batin tokoh, relasi interpersonal yang tidak setara, serta tekanan psikologis yang dialami individu dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Freud yang dikemukakan oleh Minderop (dalam Rakhmawati 2024:2) perilaku manusia pada dasarnya terbentuk dari dinamika kompleks antara dorongan naluriah dan ketegangan psikologis yang muncul dalam sistem kepribadiannya. Kehadiran konflik pribadi melalui tekanan serta ketidakstabilan psikologis yang dialami tokoh sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Razzaq,

A. A., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022) menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Mustafa dalam *The Most Lonely Place* karya Arafat Nur. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan sosial serta ketidakstabilan kondisi psikologis menjadi faktor utama yang memicu konflik dalam diri tokoh tersebut.

Konflik pribadi muncul hampir di seluruh cerpen yang dianalisis, khususnya dalam cerpen *Nasihat-Nasihat*, *Robohnya Surau Kami*, *Pada Pembotakan Terakhir*, dan *Menanti Kelahiran*. Dalam cerpen *Nasihat-Nasihat*, konflik pribadi banyak ditampilkan melalui relasi antara tokoh tua dan tokoh muda, di mana otoritas usia dan pengalaman digunakan sebagai alat legitimasi untuk menekan pihak lain. Tokoh yang lebih tua memposisikan dirinya sebagai pihak yang paling benar, sementara tokoh yang lebih muda dipinggirkan pendapatnya. Kondisi ini menciptakan konflik yang bersifat laten, tidak meledak dalam pertengkaran terbuka, tetapi menimbulkan ketegangan batin dan perasaan tidak dihargai.

Pada cerpen *Robohnya Surau Kami*, konflik pribadi tampil dalam bentuk pergulatan batin tokoh Kakek dalam memaknai kesalehan dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilihat dari salah satu data yang ada dalam korpus data 83

“Kesalahanmu... terlalu mementingkan dirimu... melupakan kaumu.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertentangan dalam diri Kakek antara keyakinan bahwa ibadah ritual sudah cukup sebagai bentuk kesalehan, dengan kenyataan bahwa ia dianggap mengabaikan tanggung jawab sosial. Pertentangan nilai inilah yang menimbulkan konflik batin yang

semakin memuncak hingga berujung pada tindakan tragis tokoh.

Konflik tidak hanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam dirinya sendiri ketika nilai-nilai religius dipertentangkan dengan realitas sosial berupa kemiskinan dan ketimpangan. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik pribadi dalam cerpen tersebut bersifat intrapersonal dan reflektif, sekaligus menjadi sarana kritik sosial terhadap cara pandang keagamaan yang sempit. Hal ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Karl Marx yang dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Koli, A. N., Manuk, A. G., Lewuk, H. R. E., & Fukuruas, E. L. (2025) “candu bagi rakyat” bukan karena ia jahat, tetapi karena ia menjadi tempat pelarian dari realitas yang penuh penderitaan. Ia menulis: “Religi adalah keluhan makhluk tertindas, hati dari dunia yang tidak berperasaan, dan jiwa dari kondisi sosial yang tidak berjiwa. Religi adalah candu bagi Rakyat.

Sementara itu, dalam cerpen Pada Pembotakan Terakhir, konflik pribadi didominasi oleh relasi interpersonal yang keras dan penuh kekerasan. Ancaman, intimidasi, dan kekerasan fisik menjadi wujud konflik yang memperlihatkan ketidakberdayaan individu dalam struktur sosial yang menindas. Konflik pribadi dalam cerpen ini menunjukkan bagaimana relasi yang timpang dapat melahirkan penderitaan psikologis dan trauma mendalam pada tokoh.

Pada cerpen Menanti Kelahiran, konflik pribadi muncul melalui pergolakan emosional tokoh Lena yang sedang hamil dan berada dalam tekanan sosial serta ekonomi. Kecemasan, ketakutan, dan ketidaksiapan emosional menghadapi kenyataan hidup melahirkan konflik batin yang

diekspresikan melalui bahasa kasar dan penilaian negatif. Konflik pribadi dalam cerpen ini menegaskan bahwa tekanan sosial dan kondisi ekonomi turut memengaruhi stabilitas psikologis individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditia, S., & Umay, N. M. (2024) dalam *kajian Konflik Batin pada Novel Percobaan Setia Karya Soeman H.S. dalam Dimensi Budaya Melayu: Analisis Hierarki Kebutuhan Maslow*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Novel yang dibuat sebagai objek penelitian menggambarkan seorang anak yatim yang menghadapi tantangan psikologis, tekanan sosial, dan keterbatasan ekonomi yang memicu konflik batin.

Berbeda dengan cerpen lainnya, cerpen Dari Masa ke Masa justru memperlihatkan dominasi konflik politik, dengan jumlah 15 data. Konflik politik menurut Soerjono Soekanto dalam Tedy Rizkha Heryansyah (2025) berkaitan dengan perebutan kekuasaan, pengaruh, dan legitimasi yang melibatkan kelompok atau organisasi. Dominasi konflik politik dalam cerpen ini disebabkan oleh fokus cerita pada dinamika organisasi, pertarungan kepentingan, serta relasi kuasa antara kelompok generasi tua dan generasi muda. Konflik tidak hanya bersifat personal, tetapi berkembang menjadi konflik struktural yang melibatkan sistem, kepemimpinan, dan strategi penguasaan pengaruh.

Konflik antarkelas sosial juga ditemukan dalam seluruh cerpen yang dianalisis, meskipun jumlahnya berada di bawah konflik pribadi. Konflik antarkelas sosial ditandai oleh ketimpangan status sosial, perbedaan akses ekonomi, relasi majikan dan pekerja, serta prasangka kelas atas terhadap kelas bawah. Dalam cerpen

Menanti Kelahiran, konflik antarkelas sosial tampak melalui relasi antara tokoh “Nyonya” dan kelompok masyarakat miskin yang harus memohon belas kasihan. Ketimpangan ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial memaksa kelompok lemah berada pada posisi bergantung.

Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, konflik antarkelas sosial tercermin melalui ketidakadilan ekonomi yang dialami tokoh Kakek sebagai penjaga surau yang tidak memperoleh imbalan material. Kondisi ini menunjukkan ketimpangan antara kontribusi sosial dan penghargaan ekonomi, sehingga memperkuat kritik sosial yang disampaikan pengarang.

Tidak ditemukannya konflik rasial dan konflik internasional dalam penelitian ini menunjukkan bahwa A.A. Navis lebih memusatkan perhatian pada konflik sosial yang berakar pada realitas masyarakat lokal, khususnya ketimpangan kelas, relasi kuasa, dan krisis nilai kemanusiaan. Cerpen-cerpen A.A. Navis tidak mengangkat persoalan perbedaan ras atau konflik antarnegara karena konteks sosial budaya yang dihadirkan bersifat homogen dan berfokus pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imas Safitri dalam artikel “Konflik Sosial dalam Novel *Children of Blood and Bone* Karya Tomi Adeyemi”(Imas Safitri:2023) Penelitian tersebut juga menggunakan teori konflik sosial Soerjono Soekanto dan menemukan adanya konflik pribadi, konflik rasial, dan konflik antarkelas sosial. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada dominasi konflik pribadi yang merepresentasikan trauma, tekanan psikologis, dan ketegangan batin tokoh akibat struktur sosial yang menindas.

Perbedaannya, konflik rasial menjadi konflik utama dalam novel *Children of Blood and Bone* karena latar cerita yang berfokus pada diskriminasi ras dan kekuasaan monarki, sedangkan dalam kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami konflik rasial tidak ditemukan karena konteks sosialnya berbeda. Dengan demikian, perbedaan bentuk konflik yang muncul dipengaruhi oleh latar budaya, sosial, dan ideologis masing-masing karya sastra.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, kumpulan cerpen Robohnya Surau Kami merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa pascakemerdekaan Indonesia, khususnya sekitar dekade 1950-an ketika A.A. Navis menulis cerpen-cerpen tersebut. Konflik-konflik yang ditampilkan mencerminkan ketimpangan sosial, relasi kekuasaan, dan pergeseran nilai yang berkembang dalam masyarakat pada masa itu. melalui berbagai bentuk konflik sosial sesuai teori Soerjono Soekanto. Temuan menunjukkan bahwa konflik antarkelas sosial menjadi yang paling dominan, terutama dalam cerpen Menanti Kelahiran dan Pada Pembotakan Terakhir, yang menggambarkan relasi kuasa timpang, eksploitasi, serta ketergantungan ekonomi yang berujung pada kekerasan. Selain itu, konflik pribadi muncul secara konsisten sebagai cerminan ketegangan batin individu yang bergulat dengan ambisi status sosial maupun pertentangan antara kesalehan ritual dan tanggung jawab sosial, sementara konflik politik hadir sebagai representasi perebutan pengaruh dalam struktur masyarakat. Melalui narasi konflik ini, Navis

berhasil menjadikan karya sastra sebagai media kritik sosial yang membongkar ketimpangan struktur, ketidakadilan ekonomi, serta cara pandang keagamaan yang sempit, sehingga menegaskan fungsi sastra bukan sekadar hiburan melainkan sebagai sarana refleksi, kontrol sosial, dan cermin kehidupan yang menangkap dinamika perubahan zaman secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial. Pustaka Akademika.
- Amalia, I. N., & Devi, W. S. (2022). Kritik moral dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Prosiding SAMASTA.
- Amral, S. & Sumiharti, S. 2022. Bahasa, Budaya dan Realitas Budaya dalam Sastra. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3): 1401–1401.
- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik sosial dalam cerpen “Tepi Shire” karya Tawakal M. Iqbal: Analisis sosiologi sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16.
- Erlang, K. N. (2022). Representasi konflik sosial dalam novel Burung Kayu. *Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(02), 50–61.
- Ginting, Y. S., Zahara, S., Putri, K. N., & Amelia, N. (2025). Analisis kritik sosial dalam cerpen “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* Indonesia, 5(2), 75–88.
- Hasan Lubis, A. (1994). *Glosarium bahasa & sastra* (hlm. 171).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Pesan kemanusiaan dan sosial dalam karya-karya A.A. Navis. Ditsmp Kemendikdasmen. <https://ditsmp.kemendikdasmen.go.id/ragam-informasi/article/pesan-kemanusiaan-dan-sosial-dalam-karya-karya-aa-navis>
- Muarifin, M., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2025). Konflik batin tokoh utama dan pengembangan karakter dalam Panji Laras: Telaah cerita Panji populer. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 15(1), 191–205.
- Napitupulu, A. P., Armyliyanda, N., & Hardiansyah, R. (2022). Peran lingkungan masyarakat dalam mengatasi konflik sosial terhadap perkembangan moral anak. *Journal of science and social research*, 5(3), 568-580.
- Nisa, A. Z., Putri, A. L., & Supena, A. (2025). Telaah sosiologis terhadap novel aki karya idrus: cerminan masyarakat dalam karya sastra. *Aksara*, 9(2), 274–274. <https://doi.org/10.33087/aksara.v9i2.1267>
- Pasaribu, I. B. A., Soewandi, A., Arlilianda, W. G., Patricia, W. L. N., Umniyyah, Z., Pasaribu, I. B. A., Soewandi, A., Arlilianda, W. G., Patricia, W. L. N., & Umniyyah, Z. (2023). Kritik

- Sosial dalam Cerpen PSBB Karya Kedung Darma Romansa: Kajian Sosiologi Sastra. 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.58518/equality.v1i1.1511>
- Putri, R. (2026, Februari 2). Pengertian konflik sosial menurut para ahli (Soerjono dkk). Tempo Institute.
- Qalbi, S. U., & Mulyati, Y. (2024). Representasi konflik Aceh dalam cerpen kontemporer pascaperjanjian damai. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2), 323–337. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v5i2.8629>
- Rakasiwi, A., & Hasan, L. N. (2024). Kritik Politik Terhadap Penguasa dalam Antologi Cerkak Telasih Wulan September Karya Purwadmadi (Kajian Sosiologi Sastra). Jurnal Inovasi Global, 2(7), 859–873. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i7.129>
- Rosyidah, D. A., & Wijaya, G. S. (2024). Dinamika Tradisi Dalam Cerpen “Mbah Djalil Dan Tradisi” Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropologi Sastra. KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia, 1, 326-336.
- Safitri, I. (2023). Konflik sosial dalam novel Children of Blood and Bone karya Tomi Adeyemi. CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya, 2(2), 93–100.
- Sentosa, A., & Lestariono, W. (2022). Konflik dan perubahan sosial. <https://doi.org/10.37304/wacana.v9i2.7476>
- Soekanto, S. (2022). Sosiologi suatu pengantar (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Edisi revisi). Alfabeta.
- Ulfiatussalwa, & Rohman, S. N. (2024). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya Ali Akbar Navis. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 2(4), 102–106. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.556>
- Universitas Negeri Surabaya. (2024, Juli 15). Mengenal penulis sastra Indonesia yang berpengaruh: A.A. Navis. <https://s2pendbahasadansastra.unesa.ac.id/mengenal-penulis-sastra-indonesia-yang-berpengaruh-aa-navis>